

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyalahgunaan pemakaian narkotika, psikotropika dan zat adiktif atau yang sering disingkat dengan sebutan napza dewasa ini menjadi persoalan yang urgen dan kompleks. Sebagai suatu kenyataan sosial, masalah penyalahgunaan napza/narkoba selalu ada di kehidupan masyarakat yang dapat menimbulkan keresahan dan mengakibatkan kerugian diberbagai sektor kehidupan. Penyalahgunaan napza tidak hanya menjadi persoalan kesehatan yang menyebabkan jutaan penyakit fisik dan mental (psikis) pada masyarakat, melainkan juga berperan dalam persoalan ketidakberfungsian seseorang dalam menjalankan peran-peran sosial dilingkungannya. Persoalan-persoalan kompleks yang senantiasa muncul ditengah-tengah masyarakat ini tentu akan memberikan ancaman terhadap lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Realitas menunjukan bahwa masyarakat dunia sedang dihadapkan pada keadaan yang sangat mengkhawatirkan akibat maraknya penyalahgunaan pemakaian narkoba. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah penyalahgunaan narkoba di dunia secara signifikan dari tahun ke tahun seiring meningkatnya pengungkapan kasus tindak kejahatan narkoba serta masifnya sindikat peredaran gelap narkoba.

Prevalensi penyalahgunaan napza di dunia sejak tahun 2006 hingga 2013 terus mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan hasil survey *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) tahun 2015, menyebutkan:

Besaran prevalensi penyalahgunaan narkoba di dunia pada tahun 2006 diestimasi sebesar 4,9% atau setara dengan 208 juta pengguna. Kemudian pada tahun 2008 dan 2009 mengalami sedikit penurunan menjadi 4,6% dan 4,8%. Prevalensi penyalahgunaan narkoba kembali mengalami peningkatan secara signifikan menjadi 5,2% di tahun 2011-2013 (Depertemen Kesehatan RI, 2017).

Angka ini kemudian mengalami peningkatan hingga tahun 2018. Berdasarkan UNODC dalam *World Drugs Repost* tahun 2018, menyebutkan sebanyak 5,6% atau setara dengan 275 juta penduduk di dunia dengan rentang usia 15-64 tahun pernah mengkonsumsi narkoba (BNN, 2019).

Perkembangan penyalahgunaan narkoba yang menjadi persoalan dunia juga turut berimbas pada tanah air Indonesia. Masyarakat Indonesia juga sedang dihadapkan pada kondisi kekhawatiran akibat maraknya peredaran gelap berbagai jenis narkoba di seluruh wilayah tanah air Indonesia. Akibatnya, peredaran gelap narkoba telah merambah ke berbagai lapisan masyarakat Indonesia dan berdampak pada tingginya korban penyalahgunaan narkoba diberbagai kalangan masyarakat.

Hasil survey yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), selaku instansi yang berwenang dalam hal ini menyebutkan:

“Angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 3.367.154 jiwa atau 1,77% dengan rentang usia antara 10-59 tahun (BNN, 2017). Berdasarkan penggolongan kasus narkoba tahun 2017, terjadi trend peningkatan kasus narkoba secara keseluruhan, peningkatan terbesar adalah kasus psikotropika dengan persentase kenaikan sebesar 137,14%, yaitu dari 1.540 kasus di tahun 2016 menjadi 3.652 kasus di tahun 2017. Sementara untuk sitaan barang bukti di tahun 2017 jenis ganja, persentase peningkatan terbesar terjadi pada jumlah daun ganja yang ditemukan dengan persentase 990,93 dari 13,89 ton daun ganja yang ditemukan di tahun 2016 menjadi 151,53 ton daun ganja yang ditemukan di tahun 2017. Untuk sitaan barang bukti jenis narkotika tahun 2017, persentase peningkatan terbesar terdapat pada sitaan barang bukti ekstasi dengan persentase 83,25%, yaitu dari 1.694.970 tablet yang disita di tahun 2016 menjadi 3.106.009 yang disita di tahun 2017. Diikuti oleh barang

bukti shabu dengan kenaikan sebesar 183,34%, yaitu dari 2.631,07 kg di tahun 2016 menjadi 7.454,78 kg di tahun 2017 (BNN, 2018). Berdasarkan penggolongan penyalahgunaan narkoba, lebih dari separuh penyalahgunaan narkoba atau 59% ditemukan pada kelompok pekerja, 24% ditemukan pada kelompok pelajar dan 17% ditemukan pada populasi umum (BNN, 2017).

Data di atas menunjukkan bahwa kasus penyalahgunaan narkoba terus mengalami peningkatan secara signifikan dari tahun ke tahun. Tingginya kasus penyalahgunaan narkoba tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi seperti *stress*, penasaran, pengaruh teman sebaya dan lainnya. Terlebih lagi kurangnya kesadaran dan pengetahuan akan dampak yang ditimbulkan dari narkoba juga turut memberikan andil terhadap maraknya penyalahgunaan narkoba. Korban penyalahgunaan narkoba juga berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan yang berbeda dan tidak terbatas pada kalangan dewasa saja melainkan juga pada kalangan remaja. Tercatat bahwa kalangan remaja atau pelajar justru menjadi salah satu kelompok yang sangat rentan terhadap kasus penyalahgunaan narkoba setelah kelompok pekerja. Maraknya penyimpangan perilaku di kalangan generasi muda tersebut akhirnya berdampak pada buruknya kualitas sumber daya manusia. Hal ini tentu akan sangat membahayakan keberlangsungan kehidupan bangsa dan negara pada masa mendatang.

Meningkatnya jumlah kasus penggunaan narkoba di Indonesia pada saat ini juga berdampak pada resiko peningkatan kasus gangguan jiwa atau gangguan mental di masyarakat yang tidak dapat diabaikan. Hal ini dikarenakan, efek dari penggunaan narkoba tidak hanya menimbulkan kecanduan melainkan juga menimbulkan ketergantungan. Kondisi ketergantungan inilah yang kemudian mengakibatkan pengguna narkoba

akan terus menerus mengonsumsi narkoba dan tentunya akan sangat mempengaruhi sistem syaraf. Akibat dari gangguan system syaraf yang kemudian menyebabkan terjadinya perubahan perilaku baik dari segi fisiologis maupun psikologis atau gangguan kesehatan jiwa/mental. Hasil penelitian Hawari menjelaskan bahwa seorang penyalahgunaan atau ketergantungan narkoba adalah seorang yang mengalami gangguan kejiwaan. Adapun perbuatan penyalahgunaan atau ketergantungan narkoba dengan dampak sosial yang dihasilkan merupakan perkembangan lanjut dari gangguan kejiwaan (Hawari, 1996).

Menurut Direktorat Bina Upaya Kesehatan, Kementrian Kesehatan pada tahun 2010, tercatat sebanyak 10.250 pasien kunjungan rawat jalan dan sebanyak 928 pasien rawat inap di rumah sakit karena gangguan mental dan perilaku yang disebabkan penggunaan narkoba (Kementrian Kesehatan RI, 2014). Tingginya jumlah kasus gangguan mental dan perilaku yang disebabkan oleh ketergantungan penyalahgunaan napza menunjukkan bahwa persoalan gangguan mental dan penyalahgunaan napza di Indonesia menjadi isu penting dan mendesak yang harus mendapat perhatian dari berbagai pihak.

Di Indonesia, terdapat Badan Narkotika Nasional (BNN) yang diberikan wewenang mengenai penyusunan dan pelaksanaan kebijakan-kebijakan pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan serta peredaran gelap narkoba. Pelaksanaan kebijakan ini dapat dilihat dari berbagai upaya yang dilakukan untuk memberantas narkoba yang meliputi upaya secara *represif* dan *preventif*. Upaya-upaya tersebut dilakukan berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika sebagai perubahan atas

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 yang mengamanatkan pencegahan, pemberantasan, perlindungan dan penyelamatan bangsa Indonesia dari penyalahgunaan narkotika dan prekursor narkotika serta menjamin pengaturan upaya rehabilitasi penyalahguna dan pecandu narkotika.

Upaya rehabilitasi penyalahgunaan narkoba pada dasarnya tidak hanya difokuskan melalui upaya rehabilitasi medis melainkan juga harus melalui upaya rehabilitasi sosial mengingat gangguan mental dan perilaku akibat penyalahgunaan narkoba juga berdampak pada ketidakberfungsian sosial. Sehingga rehabilitasi sosial menjadi salah satu upaya pemulihan yang penting untuk dilakukan guna membantu mengembalikan fungsi sosial korban penyalahgunaan narkoba. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan dalam rumusan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 pasal 7 ayat 1 menegaskan bahwa:

“Rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar”.

Selain itu, dalam undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, pasal 58 menyebutkan bahwa *“Rehabilitasi sosial mantan pecandu narkotika diselenggarakan baik oleh instansi pemerintah maupun masyarakat”*. Dengan demikian, upaya rehabilitasi pecandu narkotika tidak hanya dilakukan oleh pemerintah. Masyarakat juga berperan penting untuk membantu pemerintah dalam mengatasi masalah pengguna narkoba mengingat prevalensi persoalan tersebut kian meningkat setiap tahunnya. Sehingga kebutuhan pelayanan sosial terhadap penyalahgunaan narkoba juga semakin meningkat. Hal ini yang kemudian mendorong masyarakat secara

swadaya membuka lembaga pelayanan sosial sebagai tempat rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan narkoba.

Di Jawa Timur, terdapat banyak tempat rehabilitasi baik pemerintah maupun swasta yang menawarkan berbagai metode rehabilitasi dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 420/MENKES/SK/III/2010, terdapat salah satu metode rehabilitasi yang populer dilaksanakan pada masalah gangguan penyalahgunaan napza, yakni metode *Therapeutic Community* (Mentri Kesehatan RI, 2010). *Therapeutic Community* (TC) merupakan suatu metode rehabilitasi bagi para pecandu narkoba dimana dalam terapi ini dibentuk suatu komunitas yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki masalah yang sama dan saling memberikan dukungan untuk melakukan pengembangan melalui kegiatan-kegiatan yang menunjang perubahan menggunakan pendekatan biopsikososial spiritual. Tujuan utama dari metode ini yakni merubah serta mengembalikan keberfungsian sosial korban penyalahguna narkoba.

Berdasarkan jurnal penyalahgunaan narkoba, metode *Therapeutic Community* memiliki tingkat keberhasilan sebesar 80% dengan catatan residen tersebut mengikuti seluruh tahapan hingga selesai (Haryati, 2012). Artinya, keberhasilan program TC tergantung sejauh mana kesungguhan korban penyalahgunaan napza dalam mengikuti tahapan-tahapan terapi. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asiah yang berjudul *Evaluasi Program Therapeutic Community (TC) Terhadap Residen Korban Penyalahgunaan Napza*, menunjukkan:

Perubahan perilaku klien memiliki hasil yang relative berbeda tergantung kesungguhan residen dalam mengikuti terapi. Respon dari para residen memberikan tanggapan yang baik setelah mereka dapat melewati program TC. Perubahan attitude menjadi baik, kembali bersosialisasi dengan baik dan tentunya sehat jasmani dan rohani (Asiah, 2017).

Penelitian Nuraeni dengan judul *Efektivitas Penggunaan Metode Therapeutic Community dalam Membangun Kesadaran Kelayan Eks Penyalahgunaan Napza*, juga menjelaskan hal yang sama yakni adanya keefektivitas metode TC. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa:

Metode TC memberikan pengaruh terhadap kesadaran kelayan eks penyalahgunaan napza secara signifikan. Metode TC dinilai efektif karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada kegiatan-kegiatan kelompok yang menekankan pada prinsip-prinsip self-help (Nuraeni, 2012)

Senada dengan hasil penelitian Sitanggang yang berjudul *Evaluasi Pelaksanaan Program Therapeutic Community (TC) Terhadap Residen Penyalahgunaan Napza* menunjukkan adanya perubahan pola sikap dan perilaku korban penyalahgunaan narkoba ke arah yang positif setelah mengikuti program TC (Sitanggang, 2017). Penelitian tersebut menjelaskan dari hasil kuesioner dan wawancara terhadap residen penyalahgunaan napza, sebagian besar berpendapat program TC menjadi sangat penting dan bermanfaat untuk dilakukan karena program tersebut memiliki tingkat keberhasilan tinggi dalam memulihkan pola perilaku dan membantu permasalahan korban penyalahgunaan narkoba. Menurut Lendriyono, keefektivitas metode TC terletak pada tingkat keberhasilan terapi yang hanya mengandalkan dukungan sosial pada korban untuk mampu lepas dari narkoba (Lendriyono, 2008).

Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pondok Pemulihan Doulos Kota Batu merupakan salah satu lembaga swasta yang sangat tinggi aktivitasnya dalam memberikan pelayanan rehabilitasi terhadap korban penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa LKS Pondok Pemulihan Doulos menawarkan strategi pemulihan yang bersifat utuh terpadu (*holistic*). Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa dampak penyalahgunaan narkoba tidak hanya berpengaruh pada aspek fisik melainkan juga berpengaruh pada aspek mental (psikis) serta perilaku seseorang sehingga dalam memberikan pelayanan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba, haruslah dilakukan secara utuh terpadu atau menyeluruh (*holistic*) yang menekankan pada perubahan perilaku mulai dari aspek biologi, psikologi, sosial dan spiritual.

Selain pemulihan yang ditawarkan bersifat *holistic*, LKS Pondok Pemulihan Doulos bersama dengan klien penyalahgunaan narkoba berupaya untuk saling tolong menolong dalam membantu proses pemulihan dengan berpegang teguh pada prinsip “*man helping man to help himself*”. Hasil studi pendahuluan peneliti menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh LKS Pondok Pemulihan Doulos adalah metode *Holistic Therapeutic Community*. Berangkat dari latar belakang tersebut yang kemudian membuat peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh dan melakukan penelitian dengan judul *Implementasi Metode Holistic Therapeutic Community (HTC) Terhadap Korban Penyalahgunaan Napza Di LKS Pondok Pemulihan Doulos Songgokerto Kota Batu*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode *Holistic Therapeutic Community* (HTC) terhadap korban penyalahgunaan napza di Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Pemulihan Doulos Kota Batu?
2. Bagaimana dampak metode *Holistic Therapeutic Community* (HTC) terhadap korban penyalahgunaan napza di Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Pemulihan Doulos Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah peneliti uraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini meliputi:

1. Untuk mendeskripsikan proses implementasi metode *Holistic Therapeutic Community* (HTC) terhadap korban penyalahgunaan napza di Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Pemulihan Doulos Kota Batu.
2. Untuk menjelaskan dampak pelaksanaan metode *Holistic Therapeutic Community* (HTC) terhadap korban penyalahgunaan napza di Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Pemulihan Doulos Kota Batu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Akademisi. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsi ilmiah dan sebagai bahan tambahan untuk materi akademik. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rrujukan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam kajian tentang metode *Holistic Therapeutic Community* (HTC).

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan referensi yang dapat memberikan kontribusi positif bagi lembaga rehabilitasi yang memberikan layanan pemulihan bagi korban penyalahgunaan narkoba.
- b. Sebagai bahan masukan bagi lembaga terkait dalam mengimplementasikan metode *holistic therapeutic community* agar dapat terciptanya proses pelayanan rehabilitasi yang lebih optimal.